STUDI KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN RESILIENSI AKADEMIK SANTRI DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-FALAH KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

NUR RANDA GANI
NIM : C03419027

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2024

STUDI KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN RESILIENSI AKADEMIK SANTRI DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-FALAH KABUPATEN GORONTALO

Anik Indarwati[1], Rahmawaty Parman[2], Nur Randa Gani[3]

[123]*Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo*

ABSTRACT

RANDA NUR GANI. Study of the Relationship Between Santri's Academic Resilience and Spiritual Intelligence at Madrasah Aliyah Al-Flah Islamic Boarding School, Gorontalo Regency. Rahmawaty Parman,., and Dr. Anik Indarwati,., Psychologist, served as members of the supervision team.

(1) A Lack of Knowledge regarding spiritual intelligence and academic resilience in Santri is the formulation of research topic. (2) How students' spiritual intelligence affects their capacity to handle pressure and difficulties in the clasroom. (3) Ignorance of how kids' academic success is impacted by the connection between spiritual intelligence and academic resillience. The purpose of this study is to ascertain whether pupils at the Al-Falah Islamic Boarding School have a relationship between spiritual intelligence and academic resilience. With 58 pupils in the research sample, the quantitative research design employed simple random sampling approaches. A Likert scale is used in the data collection process, and correlation analysis is used in the research methodologies. The research hypothesis test results, which were conducted on Madrasah Aliyah pupils at the Al-Falah Islamic Boarding School, Gorontalo Regency, indicated a correlation coefficient value of 0,758 (or 75,8%) in the category of "strong" and a significance value ($p=0.000$, $p < 0.05$). Based on the study's findings, it can be said that among Madrasah Aliyah students at the Al-Falah Islamic Boarding School, there is a substantial correlation between spiritual intelligence and academic resilience

Keywords: Academic Resilience, Spiritual Intelligence, Santri

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pesantren telah mengalami banyak perubahan sejak awal mula berdirinya hingga saat ini. Pendidikan agama Islam mendapatkan tempat yang lebih kuat dalam sistem pendidikan nasional. Adapun seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami proses modernisasi. Beberapa pesantren mulai memperluas kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum, seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial (Wajdi, 2021).

Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan dunia modern. Beberapa pesantren mulai mengadopsi pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek agama tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, budaya, dan bahasa. Meskipun tujuan dari pendekatan ini adalah menghasilkan lulusan yang lebih berdaya saing dan siap menghadapi tantangan dunia modern, tetapi perubahan tersebut bisa memunculkan beberapa masalah dan stress bagi para santri.

Pre-observasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah, Gorontalo, menunjukkan bahwa santri menghadapi beban akademik berat, termasuk pelajaran Al-Qur'an, Hadist, Aqidah Ahlak, Fiqih, Tafsir, dan bahasa Arab, serta pelajaran umum lainnya. Mereka juga harus mencapai prestasi akademik yang baik sambil mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Beban ini dapat menjadi sumber stres dan tekanan.

Beberapa santri mengalami masalah tekanan akademik dan stres, yang terkadang membuat mereka merasa tidak sanggup melanjutkan pembelajaran dan memilih untuk kabur. Peneliti mewawancarai 9 siswa kelas XI dan wakil kepala sekolah untuk memahami kepadatan kegiatan santri, yang dimulai dari subuh hingga malam hari dengan berbagai aktivitas keagamaan dan kurikuler.

Masalah akademik yang dihadapi termasuk efisiensi dan efektivitas belajar, dengan banyak siswa mendapatkan nilai di bawah standar KKM. Kekurangan waktu untuk fokus pada pelajaran dan tugas menjadi salah satu penyebab. Kepadatan jadwal mengganggu kemampuan santri untuk mengumpulkan tugas tepat waktu dan mempengaruhi hafalan mereka, sehingga berdampak pada pencapaian akademik mereka.

Dari data awal, terlihat bahwa pendidikan pesantren yang padat menghadapi tantangan signifikan terkait harapan dan tuntutan tinggi. Lingkungan pesantren yang intens dapat berdampak pada kehidupan santri, mempengaruhi efektivitas dan tingkat stres mereka. Pendidikan pesantren memerlukan kedisiplinan dan penyesuaian diri yang baik, dengan kegiatan yang padat memerlukan keterampilan manajemen waktu yang baik.

Tuntutan untuk disiplin dalam mengatur waktu dapat menyebabkan stres bagi beberapa santri, terutama dengan penambahan kegiatan dan mata pelajaran yang mengurangi waktu luang. Beberapa santri mungkin merasa kurang percaya diri atau tertekan oleh perubahan kurikulum dan tuntutan berdaya saing. Harapan orang tua dan masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang sukses juga dapat menambah beban emosional.

Seseorang perlu memiliki kemampuan bertahan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidup, agar mampu beradaptasi dengan kondisinya, sehingga dapat meningkatkan potensi diri setelah menghadapi keadaan yang penuh dengan tekanan (Suprapto, 2020). Sementara itu, resiliensi akademik membantu para santri untuk tetap kuat dan gigih dalam menghadapi tekanan akademik, sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal tanpa terbebani oleh tekanan yang tinggi. Resiliensi akademik adalah kemampuan untuk bangkit dan menghadapi suatu persoalan menjadi hal yang perlu dimiliki oleh individu pada saat ini. kemampuan tersebut dinilai penting, mengingat permasalahan hidup yang semakin kompleks seiring perkembangan zaman (Meiranti & Sutoyo, 2021).

Menurut Dwiastuti, Hendriani, & Andriani, (2021) resiliensi akademik yaitu kemampuan seseorang untuk tetap kuat dan tangguh sehingga mampu bangkit ketika mengalami emosional negatif serta situasi sulit dan menekan pada saat menjalankan proses belajar. Menurut Hardiansyah, dkk. (2020) reseliensi akademik merupakan proses individu yang memiliki kemampuan untuk berhasil dalam beradaptasi dibawah tekanan dan kesulitan akademik.

Bagi santri yang kurang resiliensi akademik maka akan muncul konflik dalam dirinya, dan ketika mereka tidak dapat mengatasinya maka santri akan mengalami masalah dalam akademiknya. Keadaan yang demikian dapat memunculkan suatu kondisi yang melelahkan baik secara jasmani maupun rohani. Keikhlasan dalam menjalankan aktifitas sangat diperlukan karena dengan keiklasan segala bentuk pekerjaan yang dilakukan tidak menjadi suatu hal yang membebani.

Salah satu strategi konstruktif untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan tersebut maka dibutuhkan kecerdasan spiritual dan resiliensi(Pedhu, 2022). Analisis lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik dengan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi oleh para santri di pesantren.

Hardiansyah, dkk. (2020), menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan menilai makna dari suatu peristiwa dalam kehidupan, dan menganggap bahwa tindakan atau jalan hidup individu lebih bermakna daripada yang lain..

Dalam posisi ini pesantren memiliki modal utama sebagai penggerak dalam memaksimalkan potensi kecerdasan spiritual santri tersebut (Susiah & Maryono, 2021). Kecerdasan spiritual ini menjadi penting dalam membantu santri mengatasi berbagai tantangan kehidupan, termasuk dalam menghadapi tantangan akademik di lingkungan pesantren.

Kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik dapat menjadi faktor penting dalam membantu para santri saat mengatasi stres dan tekanan yang muncul. Dengan membangun kecerdasan spiritual, para santri dapat memberi makna dan tujuan hidup mereka, sehingga dapat lebih terhubung secara spiritual dan memahami nilai-nilai penting dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi. Meiranti & Sutoyo, (2021) dalam penelitianya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula resiliensi, begitupun sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Angger Tri Prasojo, (2019) yang menjelaskan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi di pondok pesantren. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi resiliensi pada santri di pondok pesantren,sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah resiliensi pada santri dipondok pesantren tersebut.

Meskipun kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik memiliki potensi untuk saling mempengaruhi, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara kedua variabel tersebut, terutama dalam konteks pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada santri di pesantren. Penelitian lebih lanjut dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik dalam mengembangkan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada kesejahteraan mental dan akademik santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang dan data di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik pada santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adanya korelasi antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada santri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, sesuai dengan Sugiyono (2014), yang menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah penelitian berlandaskan filsafat positivisme dengan pengumpulan data melalui instrumen dan analisis statistik.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *random sampling.* Karena santri yang dijadikan sampel penelitian dipilih secara acak dari masing-masing kelas dengan batas jumlah sampel ditentukan banyaknya. Dengan demikian santri memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 138santri. Sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan yaitu sebanyak 58santri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan santri pondok pesantren Al-Falah yang berjumlah 58 santri.

Tabel 1. Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	8	13,8%
Sedang	40	69,0%
Tinggi	10	17,2%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kategorisasi kecerdasan spiritual pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah yaitu 8 orang atau sama dengan 13,8%, kategori sedang yaitu 40 orang atau sama dengan 69,0% dan kategori tinggi yaitu senyak 10 orang atau sama dengan 17,2%. Artinya dari hasil di atas dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual santri di Pesantren Al-Falah berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Resiliensi Akademik

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	7	12,1%
Sedang	39	67,2%
Tinggi	12	20,7%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kategorisasi resiliensi akademik rendah yaitu 7 orang atau sama dengan 12,1%, kategori sedang 39 orang atau sama dengan 67,2% dan kategori tinggi 12 orang atau sama dengan 20,7%. Artinya dari hasil kategorisasi di atas dapat diketahui bahwa tingkat resiliensi akademik santri di Pondok Pesantren Al-Falah pada kategori sedang.

Tabel 3. Uji Regresi *Linear* Sederhana

Variabel Penelitian	F	P
Kecerdasan Spiritual dan Resiliensi Akademik	1.371	0,245

Uji linieritas variabel kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik memiliki nilai signifikan sebesar 0,245 (p>0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang linier secara signifikan antara variabel kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Korelasi

Correlastions

		Kecerdasan Spiritual	Resiliensi Akademik
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	1	.758**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	58	58
Resiliensi Akademik	Pearson Correlation	.758**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	58	58

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel uji korelasi *product moment* di atas, menunjukkan

bahwa penelitian yang dilakukan pada 58 santri, didapatkan koefisien korelasi r =0,758 dengan taraf kepercayaan 0,05 (5%), dengan signifikansi p = 0,000 (p>0,05). Karena signifikansi <0,05, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima, terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula resiliensi akademik pada santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula resiliensi akademik pada santri Madrsah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi dengan p = 0,000 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual santri maka semakin tinggi pula resiliensi akademik santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka akan semakin rendah juga resiliensi akademik pada santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi, peneliti menemukan bahwa tingkat hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik adalah 0,758 atau setara dengan 75,8%. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel yang peneliti amati.

Bila kecerdasan spiritual siswa tinggi, maka akan tinggi pula resiliensi akademiknya, dan sebaliknya bila rendah kecerdasan spiritual siswa, maka rendah pula resiliensi akademiknya (Meiranti & Sutoyo, 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan Dewi et al., (2019) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual baik akan mampu menyelesaikan dan menghadapi masalah atau tekanan dengan melihatnya dari sisi positif dan maknanya, sehingga dia mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo ditemukan memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tergolong sedang. Hal ini didasarkan pada mayoritas santri berada pada rentang bobot nilai 88 ≤ X < 140 dengan jumlah sampel 40 orang dan persentase terbesar 69%.

Kemudian pada indikator kecerdasan spiritual, indikator yang paling menonjol adalah Takwa dengan persentase 77,60% pada kategori “sedang”. Adapun kondisi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo merupakan lingkungan pendidikan yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan tradisi Islam. Tempat ini besar dan memiliki suasana yang khusyuk dan penuh dengan kegiatan pembelajaran agama, seperti pelajaran Al-Quran, hadis, fiqih, dan sejarah Islam. Selain itu, terdapat juga kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan, seperti pengajian, kajian kitab, dan berbagai aktivitas sosial keagamaan lainnya yang mendukung kecerdasan spiritual dan ketakwaan mereka.

Sudi et al., (2017) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah hati yang dipenuhi takwa. Kunci kecerdasan ruhani berada pada hati nurani yang sarat dengan nilai takwa. Seorang yang cerdas secara ruhani itu, akan menunjukkan rasa

tanggungjawab dengan terus menerus melakukan kebajikan atau amal. Kecerdasan spiritual dalam Islam adalah berasaskan tauhid dan iman.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia dalam memberi makna dan arti dalam kehidupan yang dijalaninya serta memahami nilai yang terkandung dari setiap perbuatan dan perilaku yang dilakukan (Pradana, 2019). Adapun dalam konteks pendidikan, pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah siswa dalam memahami makna nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, siswa yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya buruk masyarakat modern (Handayani, 2019).

Berdasarkan pendapat (Sudi et al., 2017) komponen-komponen kecerdasan spiritual yang mencermintkan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual meliputi takwa, rasa cinta terhadap Allah dan rasul-Nya, percaya diri, dan kesabaran yang tinggi. Takwa tercermin dalam pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Rasa cinta yang mendalam terhadap Allah dan rasul-Nya menggerakkan individu untuk berbuat baik sesuai dengan ajaran-Nya. Kepercayaan diri yang kuat memungkinkan individu untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa takut kepada manusia. Sedangkan kesabaran yang tinggi memungkinkan mereka menghadapi tekanan, tantangan, dan kesulitan dengan kokoh serta tidak mudah menyerah.

Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang dalam menemukan makna hidupnya, semakin tinggi juga tingkat resiliensinya. Sebaliknya, pandangan diri yang negatif dan perasaan tidak berharga pada diri sendiri dapat menghambat perkembangan resiliensi, terutama pada remaja (Finka & Prasetya, 2018). Apabila seseorang menganggap hidupnya kejam dan merasa tidak berdaya menghadapinya, maka resiliensinya cenderung rendah. Namun, jika seseorang berusaha bangkit dari keterpurukannya dan menerima situasi saat ini, maka resiliensinya dapat berkembang(Finka & Prasetya, 2018).

Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo dalam variabel resiliensi akademik menunjukkan mayoritas responden berada pada tingkat resiliensi akademik yang sedang, dengan 67,2% dari total responden berada dalam kategori ini. Sebanyak 20,7% menunjukkan tingkat resiliensi akademik yang tinggi, sementara 12,1% berada dalam kategori rendah. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat resiliensi akademik yang cukup baik, namun masih ada sebagian kecil yang perlu perhatian lebih dalam menghadapi tantangan akademik. Sejalan dengan pendapat (Haningrum et al., 2014) bahwa resiliensi menonjolkan pada kualitas yang membuat seseorang mampu berkembang dan menghadapi kesulitan yang terjadi.

Menurut (Hurlock, 2011) remaja usia sekolah sebagai 13/14 - 17 tahun, yaitu Pada usia ini terdapat ketidakstabilan emosi. Oleh karena itu, untuk dapat tetap berfungsi secara normal di tengah berbagai macam faktor penyebab stres, dibutuhkan suatu kemampuan untuk beradaptasi dengan masalah, termasuk dengan faktor-faktor penyebab stres itu. Kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan masalah, bertahan, mengatasi, dan berkembang di tengah kesulitan inilah

yang disebut dengan resiliensi (A. Andriani & Listiyandini, 2017).

Pengembangan kecerdasan spiritual sangat penting pada tahap ini karena menjadi salah satu jawaban dalam mengendalikan resiliensi akademik siswa siswa. Sebagaimana Zohar dan Marshall mengatakan yang dikutip dalam (A. Andriani & Listiyandini, 2017) bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Demikian halnya dengan hasil penelitian ini, ketika santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo dihadapkan pada tekanan akademik yang membuatnya merasa bingung tentang langkah yang harus diambil, reaksi yang sering ditemui adalah berdoa dan menyerahkan diri kepada dimensi spiritualitas. Secara keseluruhan,

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik pada santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo. Nilai signifikansi yang diperoleh ($p = 0,000$, $p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Temuan ini juga diperkuat oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,758 atau setara dengan 75,8%, menunjukkan hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik. Ini menegaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, semakin tinggi pula tingkat resiliensi akademiknya, dan sebaliknya.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil uji hipotesis penelitian yang telah dilakukan pada santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Gorontalo menunjukkan nilai signifikansi ($p = 0,000$, $p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,758 (atau setara dengan 75,8%) pada kategori “Kuat”. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik pada santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Falah. Temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, semakin tinggi juga tingkat resiliensi akademiknya, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka akan semakin rendah juga resiliensi akademiknya. Adapun mayoritas santri memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tergolong sedang, dengan fokus pada aspek takwa. Begitu pula dengan tingkat resiliensi akademik, mayoritas responden berada pada tingkat sedang, dengan aspek optimisme menjadi paling menonjol.

Saran

1. Bagi siswa, disarankan agar siswa lebih menyadari nilai-nilai spiritual dan memanfaatkannya sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan akademik.
2. Bagi sekolah, penelitian ini memberikan informasi tentang keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik. Disarankan agar pihak sekolah lebih memperhatikan aspek kecerdasan spiritual dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi resiliensi akademik, seperti motivasi belajar, religiusitas, dan *self-regulated learning*.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(1), 67–90. https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1261

Dewi, E. P., Tarmizi, N., & Choiriyah. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pegawai Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Yonetim*, *2*(1), 15–32.

Dwiastuti, I., Hendriani, W., & Andriani, F. (2021). Perkembangan Penelitian Resiliensi Akademik Di Indonesia: Scoping Literature Review. *Jurnal Psikologi TALENTA*, *7*(1), 23–35.

Finka, C. I., & Prasetya, B. E. A. (2018a). Relationship Between Spiritual Intelligence with Resilience in Teenagers Born in Poor Families. *Psikodimensia*, *17*(2), 103. https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1533

Finka, C. I., & Prasetya, B. E. A. (2018b). Relationship Between Spiritual Intelligence with Resilience in Teenagers Born in Poor Families. *Psikodimensia*, *17*(2), 103. https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1533

Handayani, S. (2019). Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *3*(2), 292–306. https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.319

Haningrum, R. D., Lilik, S., & Agustin, R. W. (2014). Resiliensi Remaja yang Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candarajiwa*, *3*, 23–37.

Hardiansyah, & Dkk. (2020). Penyusunan Alat Ukur Resiliensi Akademik. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *9*(3), 185. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.3159

Hardiansyah, H., Putri, A. P., Wibisono, M. D., Utami, D. S., & Diana, D. (2020). Penyusunan Alat Ukur Resiliensi Akademik. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *9*(3), 185. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.3159

Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

Meiranti, E., & Sutoyo, A. (2021a). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara. In *Indonesian Journal of Counseling and Development* (Vol. 2, Issue 2). https://doi.org/10.32939/ijocd.v2i2.601

Meiranti, E., & Sutoyo, A. (2021b). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara. In *Indonesian Journal of Counseling and Development* (Vol. 2, Issue 2). https://doi.org/10.32939/ijocd.v2i2.601

Meiranti, E., & Sutoyo, A. (2021c). Hubungan antara Kecerdasan

Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, *2*(2), 119–130. https://doi.org/10.32939/ijocd.v2i2.601

Pedhu, Y. (2022). Analisis korelasional antara kecerdasan spiritual dan resiliensi psikologis mahasiswa seminaris. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *8*(3), 597. https://doi.org/10.29210/020221833

Pradana, F. A. (2019). *Hubungan Beban Kerja Akademik, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Serta Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Caring Mahasiswa Profesi Ners Di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*. Universitas Airlangga Surabaya.

Prasojo, W. A. T. (2019). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.

Sudi, S., Md Sham, F., & Yama, P. (2017). Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, *2*(2), 1–11. https://doi.org/10.53840/alirsyad.v2i2.14

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suprapto, S. A. P. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. *Cognicia*, *8*(1), 69–78. https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11738

Susiah, S., & Maryono, M. (2021). Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Santri Pondok Pesantren Al l'Anah Wonosobo. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 148–159. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2362

Wajdi, L. (2021). *Modernisasi Pondok Pesantren di Lombok*. 6.